

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan gangguan metabolisme kronis yang muncul saat produksi insulin oleh pankreas mengalami defisiensi kuantitas, atau terjadi disfungsi pada mekanisme respons tubuh terhadap insulin. Kondisi ini menyebabkan kondisi hiperglikemia, yaitu elevasi kadar glukosa darah di atas ambang batas fisiologis, dapat terjadi akibat disfungsi sekresi insulin, penurunan sensitivitas jaringan perifer terhadap insulin, atau interaksi antara kedua faktor tersebut. Secara umum, DM terbagi menjadi empat jenis, yaitu Diabetes tipe 1, tipe 2, Diabetes Gestasional, dan tipe lainnya. Diabetes tipe 1 terjadi akibat kerusakan sel β pankreas yang mengurangi produksi insulin, sedangkan Diabetes tipe 2 disebabkan oleh resistensi insulin disertai ketidakmampuan tubuh memproduksi insulin yang memadai. Diabetes Gestasional mengacu pada gangguan toleransi glukosa yang muncul selama kehamilan dan kerentanan individu terhadap diagnosis Diabetes Tipe 2 di masa mendatang. Sementara itu, Diabetes tipe lainnya — atau Diabetes Sekunder — dapat terjadi akibat komplikasi penyakit tertentu yang memengaruhi pankreas (misalnya pankreatitis), gangguan hormonal (seperti penyakit Cushing), atau penggunaan obat-obatan tertentu seperti *kortikosteroid* (Decroli, 2021).

Prevalensi Diabetes Melitus tipe II terus meningkat secara global dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari “*International Diabetes Federation* (IDF)” dalam atlas edisi ke-10, sekitar 537 juta orang berusia 20-79 tahun di seluruh

dunia hidup dengan penyakit diabetes pada tahun 2021. Angka ini diproyeksikan naik menjadi 643 juta orang pada tahun 2030, yang merepresentasikan sekitar 1 dari 9 populasi dewasa. Tren ini diprediksi berlanjut, dengan estimasi mencapai 784 juta individu atau setara dengan 1 dari 8 populasi dewasa pada tahun 2045. Data tahun 2021, diabetes melitus menjadi kematian pada sekitar 6,7 juta individu. Selain itu, hampir separuh (44%) penderita diabetes dewasa secara global belum teridentifikasi, setara dengan 240 juta individu, sementara prevalensi gangguan toleransi glukosa terdeteksi pada 541 juta individu, setara dengan 1 dari 10 populasi dewasa, yang meningkatkan risiko mereka mengembangkan Diabetes Melitus tipe II (IDF, 2021).

Jumlah penderita diabetes di Asia Tenggara diperkirakan meningkat sebesar 68%, mencapai 152 juta orang pada tahun 2045, dengan prevalensi naik menjadi 11,3% atau tumbuh sekitar 30%. Pada tahun 2021, pengeluaran kawasan ini untuk penanganan diabetes mencapai 65,3 miliar USD, atau sekitar 6,7% dari total biaya kesehatan global. Sayangnya, Asia Tenggara memiliki persentase kasus diabetes yang tidak terdiagnosis tertinggi ketiga di dunia, mencapai 51,2%. Selain itu, 25,9% kehamilan di kawasan ini mengalami hiperglikemia, angka tertinggi dibandingkan wilayah lain yang dicatat oleh IDF. Ironisnya, meskipun 16,8% penderita diabetes berasal dari kawasan ini, hanya 10,1 miliar USD atau 1% dari total pengeluaran global yang dialokasikan untuk penanganan penyakit ini. Di Indonesia sendiri, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa data tahun 2021, hampir 19,5 juta penduduk menderita Diabetes Melitus dari total populasi 179.720.500 orang, proporsi individu dengan diabetes dalam rentang usia 20-79 tahun tercatat sebesar 10,6% (IDF, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, angka diagnosis Diabetes Melitus yang terdiagnosis dokter pada populasi berusia di atas 15 tahun di Indonesia mencapai 2,0%. Namun, jika mengacu pada hasil pemeriksaan darah, angka prevalensi lebih tinggi, yaitu 10,9% pada kelompok usia yang sama. Di antara seluruh provinsi, DKI Jakarta mencatat prevalensi tertinggi di Indonesia. Data ini juga menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir. Sebagai ilustrasi, prevalensi diabetes yang terdiagnosis secara klinis pada Riskesdas 2013 tercatat 2,5%, kemudian naik menjadi 3,4% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Menurut Laporan Tahunan Kinerja Direktorat “Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM)” DKI Jakarta tahun 2023, Jakarta Timur menjadi wilayah dengan jumlah penderita Diabetes Melitus tertinggi, mencapai 1.468.485 orang. Jakarta Barat berada di posisi kedua dengan 1.239.231 penderita, diikuti oleh Jakarta Selatan dengan 1.157.251 kasus. Sementara itu, Jakarta Utara mencatatkan 857.297 penderita, dan Jakarta Pusat sebanyak 492.781 orang. Wilayah Kepulauan Seribu memiliki jumlah kasus paling sedikit, yaitu 12.029 orang. Data ini menunjukkan tingginya beban Diabetes Melitus di DKI Jakarta, terutama di daerah berpenduduk padat. Di sisi lain, data dari Puskesmas Kecamatan Ciracas mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 1.635 pasien Diabetes Melitus (P2PTM, 2023).

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu yang memengaruhi cara berpikir, motivasi, dan tindakan, yang berperan krusial dalam mengelola Diabetes Melitus untuk mencegah komplikasi dan memperbaiki kemampuan manajemen diri, terutama pada penderita diabetes tipe II. Mekanisme pembentukan efikasi diri melibatkan empat proses: kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Penelitian menunjukkan korelasi positif antara efikasi diri tinggi dan perilaku pengaturan diri

yang proaktif, menunjukkan ketekunan maksimal dalam mencapai hasil optimal. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat berdampak negatif pada kualitas perawatan kesehatan dan meningkatkan risiko komplikasi. Beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri dalam pengelolaan diabetes mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, durasi menderita diabetes, dan status pernikahan (Jabbar, 2024).

Usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri, strategi koping yang lebih efektif dan terarah umumnya ditemukan pada pasien usia lanjut dibandingkan mereka yang lebih muda. Faktor jenis kelamin juga berperan penting, dengan perempuan umumnya menunjukkan tingkat efikasi diri yang superior dibandingkan laki-laki. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik perempuan cenderung lebih tertarik pada berbagai aspek kesehatan dan memiliki pemahaman yang lebih baik terkait peran mereka dalam mengelola dan mengendalikan Diabetes Melitus, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menjalani perawatan. Meski begitu, perempuan juga memiliki risiko lebih besar mengalami peningkatan indeks massa tubuh (IMT), yang dapat menyebabkan obesitas dan meningkatkan kemungkinan terkena diabetes (Dwitanta, 2024).

Tingkat pendidikan berperan penting dalam memengaruhi kemampuan seseorang mengolah informasi, terutama bagi pasien DM tipe II yang perlu memahami serta mengelola kondisinya. Pendidikan tinggi sering kali dikaitkan dengan penguatan efikasi diri menghasilkan peningkatan kualitas perilaku perawatan diri. Pendidikan yang baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan, kecenderungan untuk asimilasi pengaruh positif, dan aksesibilitas terhadap informasi kesehatan. Pengelolaan diabetes dan

pengecahan komplikasi bergantung pada keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selain itu, status pekerjaan juga berkontribusi terhadap efikasi diri, di mana individu yang bekerja cenderung memiliki kesehatan lebih baik dan penguatan kapasitas diri untuk mengatasi tantangan (Fathimatuzzuhra *et al.*, 2024).

Durasi menderita Diabetes Melitus tipe II memengaruhi tingkat efikasi diri pasien dalam mengelola kondisinya. Semakin lama seseorang hidup dengan penyakit ini, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Waktu yang lebih panjang dengan penyakit tersebut juga meningkatkan kemampuan pasien dalam menghadapi tantangan kesehatan, termasuk menjaga pola hidup sehat, melakukan pemeriksaan rutin, berolahraga, menerapkan pola makan seimbang, dan disiplin menjalani pengobatan. Selain itu, status pernikahan juga berperan penting, di mana dukungan dari pasangan dapat membantu pasien menghadapi penyakit dengan lebih baik. Pasangan hidup sering kali memberikan dorongan untuk mengikuti anjuran medis, termasuk menjaga pola makan dan mematuhi pengobatan, yang berkontribusi pada stabilitas kadar gula darah (Khotimah & Silvitasari, 2024).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dari 100 penderita Diabetes Melitus, distribusi efikasi diri pada sampel menunjukkan 85% subjek dengan tingkat tinggi, dan 15% dengan tingkat rendah. Studi yang dilakukan oleh Putra dan Suari (2018) terhadap 79 responden menunjukkan bahwa 47 orang (59,2%) memiliki tingkat efikasi diri sedang. Dalam hal manajemen diri, mayoritas responden (62% atau 49 orang) berada dalam kategori cukup. Penelitian oleh (Munir & Solissa, 2021), juga memperlihatkan hubungan yang kuat antara efikasi diri dan manajemen perawatan pada penderita diabetes tipe II, di mana 85,4%

pasien memiliki efikasi diri yang baik, dan 83% menjalankan perawatan diri dengan optimal. Menariknya, meskipun secara umum efikasi diri berada pada tingkat yang cukup, data dari Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa 85% responden justru memiliki efikasi diri tinggi.

Selain jumlah kasus yang terus bertambah, diabetes dikenal sebagai penyakit yang sering memicu berbagai peningkatan komorbiditas, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan tingkat mortalitas. Risiko komplikasi akibat Diabetes Melitus tetap menjadi ancaman serius bagi masyarakat. Tanpa pengelolaan yang baik, kadar gula darah dapat melonjak dan menyebabkan kerusakan pada berbagai organ serta jaringan tubuh. Diabetes yang tidak terkontrol berkorelasi dengan peningkatan insidensi penyakit jantung koroner, gangguan pembuluh darah otak, kerusakan ginjal, gangguan penglihatan, hingga komplikasi serius lainnya yang berujung pada kematian (Novita Sari, 2021).

Hasil analisis awal mengungkapkan bahwa dari total responden, 78 orang (62,9%) adalah perempuan. Diabetes Melitus tipe II cenderung lebih sering dialami oleh perempuan, terutama karena penurunan kadar estrogen saat menopause. Hormon estrogen berperan penting dalam mengatur keseimbangan gula darah dan mengontrol penyimpanan lemak. Menurut penelitian (Faswita *et al.*, 2021), penurunan kadar estrogen dan progesteron dapat mengganggu respons sel terhadap insulin. Selain itu, perempuan umumnya memiliki indeks massa tubuh lebih tinggi dan proporsi jaringan lemak yang lebih besar yang berpotensi menurunkan responsivitas insulin serta meningkatkan risiko resistensi insulin akibat penumpukan lemak di area perut.

Berdasarkan survei awal, sebanyak 69,2% responden telah menderita Diabetes Melitus tipe II selama 5–10 tahun, 29,7% kurang dari 5 tahun, dan 1,1% lebih dari 10 tahun. Durasi penyakit dihitung sejak pertama kali didiagnosis hingga waktu penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dwitanta, 2024), yang menunjukkan rata-rata durasi penyakit pada responden sebesar 5,09 tahun. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dari 288 responden, 72,9% telah hidup dengan diabetes tipe II lebih dari 3 tahun, dengan rata-rata lama sakit mencapai 8,2 tahun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri dan manajemen diri pada penderita Diabetes Melitus tipe II, dengan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan durasi penyakit yang turut memengaruhi kondisi pasien. Berdasarkan konteks latar belakang dan hasil temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut melalui penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas”.

1.2 Rumusan Masalah

Prevalensi Diabetes Melitus tipe II di Indonesia, khususnya di wilayah Jakarta Timur, terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, sehingga memperbesar risiko komplikasi yang dapat mengurangi kualitas hidup penderita. Rendahnya deteksi dini dan minimnya efikasi diri dalam mengelola diabetes memperburuk kondisi ini, mengingat efikasi diri berperan krusial dalam mencegah komplikasi melalui manajemen diri yang optimal. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri

pada penderita Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas, dengan tujuan merancang strategi yang efektif guna meningkatkan pengelolaan diri dan mengurangi potensi komplikasi pada pasien diabetes.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan Efikasi diri pada pasien Diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Teridentifikasi karakteristik pasien Diabetes Melitus Tipe II, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, durasi penyakit, dan status pernikahan di Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- 2) Teridentifikasi tingkat efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- 3) Teridentifikasi hubungan antara faktor usia dengan efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- 4) Teridentifikasi hubungan antara faktor jenis kelamin dengan efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- 5) Teridentifikasi hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- 6) Teridentifikasi hubungan antara faktor jenis pekerjaan dengan efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- 7) Teridentifikasi hubungan antara durasi menderita Diabetes Melitus Tipe II dengan efikasi diri pada pasien di Puskesmas Kecamatan Ciracas.

- 8) Teridentifikasi hubungan antara status pernikahan dengan efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Ciracas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Pasien dan Keluarga

Dapat dimanfaatkan untuk memperkuat rasa percaya diri dan pemahaman pasien dalam mencegah terjadinya komplikasi. Selain itu, wawasan yang diperoleh juga diharapkan berguna bagi keluarga, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang positif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pasien Diabetes Melitus tipe II. Dengan dukungan tersebut, pasien akan lebih berdaya dalam meningkatkan kemampuan mengelola kondisinya.

1.4.2 Manfaat bagi Puskesmas Kecamatan Ciracas

Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi Puskesmas Kecamatan Ciracas untuk mengembangkan program edukasi dan pendampingan yang lebih optimal bagi pasien DM tipe II. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memotivasi tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang lebih terfokus dalam meningkatkan efikasi diri pasien, sehingga mereka lebih mampu mengelola penyakit secara mandiri dan meminimalkan risiko komplikasi.

1.4.3 Manfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

(Fikes UNAS)

Hasil studi ini berpotensi menjadi landasan referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan, terutama terkait aspek psikologis pasien Diabetes Melitus Tipe II. Temuan studi ini menyajikan data yang dapat dimanfaatkan oleh “Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional” dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan

penelitian di bidang keperawatan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pasien dengan penyakit kronis, diharapkan tenaga keperawatan dapat lebih siap dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu pasien mengelola kondisi mereka secara efektif. Penelitian ini berpotensi untuk memperkaya kurikulum pendidikan keperawatan dan mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini, sehingga dapat meningkatkan praktik keperawatan yang berbasis bukti dan berfokus pada kebutuhan pasien.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pada penderita Diabetes Melitus tipe II. Selain itu, temuan ini dapat menginspirasi penelitian lanjutan dengan metode yang lebih komprehensif dan melibatkan beragam variabel, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang manajemen diabetes dan strategi untuk meningkatkan efikasi diri pasien.

